

# ANALISIS HIKAYAT SEBAGAI SUMBER HISTORIOGRAFI ISLAM DI INDONESIA

## *Analysis of Hikayat as a Source of Islamic Historiography in Indonesia*

|   |   |
|---|---|
| <b>A. Anas Fajarul<sup>1✉</sup>, Linda Pratiwi, A. Tatag Haqqul Y, Iftilah H, Aldi Saputra<sup>2345</sup></b><br><sup>12325</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta<br>✉ anasfajarul99@gmail.com | Article history:<br>Submitted: 26 Juli 2024<br>Accepted: 3 Desember 2024<br>Published: 18 Desember 2024 |
|---|---|

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan hikayat dalam historiografi Islam di Indonesia serta menelaah kedudukan hikayat sebagai sumber sejarah, termasuk bentuk fakta dan mitos yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan tahapan heuristik, verifikasi sumber, interpretasi, dan historiografi. Hikayat, sebagai karya sastra tradisional, sering kali memiliki karakteristik khas, seperti narasi istana sentris yang menceritakan kisah heroik raja atau sultan. Ciri ini menjadikan hikayat alat yang efektif untuk melegitimasi kekuasaan dan kedudukan penguasa. Dalam konteks historiografi, hikayat memiliki peran penting sebagai sumber sejarah yang mencatat berbagai peristiwa penting, legenda, dan tokoh-tokoh bersejarah dengan gaya narasi yang menarik. Meskipun hikayat sering kali sulit dianggap sebagai sumber sejarah primer karena kandungan mitosnya, nilai budaya yang terkandung dalam hikayat tetap relevan. Fakta dan mitos yang terdapat di dalamnya memberikan wawasan yang mendalam tentang sistem kepercayaan, nilai, dan budaya masyarakat pada masa itu. Hal ini dapat dicapai dengan membandingkan hikayat dengan sumber lain, seperti catatan dari Cina, Portugis, Barat, serta bukti arkeologis yang relevan, sehingga interpretasi sejarah yang dihasilkan lebih kaya dan akurat. Dengan demikian, hikayat tidak hanya dipahami sebagai produk budaya, tetapi juga sebagai alat historiografi yang memiliki potensi besar untuk memahami sejarah dan budaya masyarakat Islam di Indonesia.

**Kata Kunci:** Hikayat; Historiografi; Islam; Indonesia.

**Abstract:** *This research aims to examine the development of hikayat in Islamic historiography in Indonesia and to understand the position of hikayat as a historical source, including the form of facts and myths within them. The study employs a historical method with stages including heuristics, source verification, interpretation, and historiography. Hikayat, as traditional literary works, often feature distinctive characteristics such as palace-centric narratives that tell heroic tales of kings or sultans. These characteristics make hikayat an effective tool for legitimizing the power and position of rulers. In the context of historiography, hikayat play an important role as historical sources that document significant events, legends, and historical figures through a compelling narrative style. Although hikayat are generally difficult to consider as primary historical sources due to their mythological content, the cultural values embedded within hikayat remain relevant. Both facts and myths within hikayat offer deep insights into the beliefs, values, and culture of society at the time. This can be achieved by comparing hikayat with other sources, such as Chinese records, Portuguese records, Western accounts, and archaeological evidence, which are interrelated and provide a more nuanced and accurate interpretation of history. Thus, hikayat are not only understood as cultural products but also as historiographic tools with great potential for understanding the history and culture of Islamic communities in Indonesia.*

**Keywords:** Hikayat; Historiography; Islam; Indonesia.

P-ISSN 2798-186X E-ISSN 2798-3110 © 2023 author(s)

Published by FAB UIN Surakarta, this is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.

DOI: 10.22515/isnad.v5i02.9693

## **PENDAHULUAN**

Indonesia memiliki beragam budaya mulai dari kelompok etnis, budaya dan masyarakat yang majemuk. Kenyataan tersebut juga tercermin dalam corak historiografi tradisional Indonesia yang menunjukkan keragaman Indonesia yang khas. Setiap etnis memiliki identitasnya masing-masing yang telah mengakar dari masa lampu. Kekhasan budaya dari setiap etnis memberikan nuansa budaya tersendiri yang bercampur dengan unsur mitologi, sehingga dalam penulisan historiografi tradisional Indonesia unsur mitologi menjadi ciri khas. Secara sosial-psikologis, historiografi tradisional memiliki tujuan untuk memberi kohensi dalam memperkuat kedudukan raja atau istana sebagai pusat kekuasaannya. Dengan demikian, Raja yang sedang berkuasa sering menjadi pusat perhatian dalam cerita. Mayoritas sejarawan percaya bahwa historiografi tradisional berfungsi sebagai alat untuk melegitimasi dan mempertahankan kekuasaan serta menjadi sandaran ideologis.<sup>1</sup>

Pada konteks lokal atau etnis-budaya, historiografi tradisional seringkali bersifat simbolis dalam arti bahwa ada makna sebenarnya yang tersembunyi dibalik apa yang diucapkan. Historiografi Islam pada periode klasik juga mencakup bentuk-bentuk historiografi tradisional, seperti hikayat, babad, serat, dan karya sastra lainnya. Namun, pada masa kini, karya-karya yang ditulis oleh pujangga istana atau tokoh masyarakat pada waktu itu lebih diperlakukan sebagai sumber-sumber sejarah.<sup>2</sup> Historiografi tradisional selalu menempatkan kekuatan supernatural sebagai pusat peristiwa atau kejadian, dibandingkan dengan tindakan atau motivasi manusia. Struktur cerita yang seperti ini biasanya disebut cerita kepercayaan atau mitos.<sup>3</sup> Lebih lanjut, Taufik Abdullah mengutip perkataan Raymod William bahwa historiografi tradisional lebih “*the myth of concern*” yang berfungsi sebagai peneguhan nilai dan tata atau makna simbolik dari pandangan masyarakat.<sup>4</sup> Salah bentuk dari historiografi tradisional di Indonesia adalah hikayat, selain itu juga ada babad, tambo, silsilah, lontara dan sebagainya. Namun, dalam artikel ini akan difokuskan pada hikayat.

Hikayat dalam perkembangan penulisan sejarah sebagai sarana untuk memperoleh kesadaran sejarah suatu negara. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa selain aspek mitologis yang mendominasi historiografi tradisional, ciri lain yang mendominasi historiografi tradisional adalah cara dimana segala sesuatu berputar di penguasannya dengan sedikit perhatian yang diberikan pada peristiwa-peristiwa diluar kerajaan itu seperti Hikayat Pasai dan Hikayat

---

<sup>1</sup> Sugeng Riyadi, *Historiografi Indonesia* (Yogyakarta: Ombak, 2015), 25–27.

<sup>2</sup> Inggit Asmawati, R., & Subekti, A. (2020). Historiografi Islam Nusantara: Sebuah Identifikasi. *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, 1(1), 75.

<sup>3</sup> Wahyu Iryana, “HISTORIOGRAFI ISLAM DI INDONESIA,” *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 14, no. 1 (June 20, 2017): 149, <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v14i1.1797>.

<sup>4</sup> Taufik Abdullah, *Sejarah Lokal Di Indonesia*. (Yogyakarta: UGM Press, 1996), 22–23.

Perang Sabil. Dalam Hikayat Aceh menarik karena adanya beberapa legendanya yang dipengaruhi Hindu namun tetap menyisipkan ajaran Islam didalamnya. Menurut Taufik Abdullah, hikayat Aceh dan hikayat Melayu merupakan historiografi tradisional yang dikenal luas dalam masyarakat Islam Melayu, karena ceritanya yang didominasi unsur keislaman.<sup>5</sup>

Namun, yang jadi pertanyaan dalam historiografi tradisional seperti hikayat yang kental dengan unsur mitologi, apakah bisa dijadikan sebagai sumber sejarah, Jika pun menjadi sumber sejarah, maka akan timbul pertanyaannya bagaimana mengukur atau menentukan antara fakta dan mitos, Pertanyaan-pertanyaan itu akan dibahas dalam poin-poin pembahasan dengan dalam artikel ini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang menggunakan sumber-sumber kepustakaan, yang mana sumber-sumber rujukan yang digunakan berasal dari dokumen, buku, artikel, naskah terkait hikayat-hikayat yang ada di Nusantara. Metode sajarah digunakan sebagai suatu cara untuk memahami fakta-fakta historiografi melalui tahapan-tahapan pencarian dan penelusuran sumber sejarah, verifikasi/kritik sumber dan konstruksi sumber tersebut dalam bentuk catatan sebuah tulisan sejarah.<sup>6</sup> Adapun tahapan dalam metode sejarah, yaitu pengumpulan sumber (heuristik), verivikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), interpretasi (analisis dan sintesis sumber), dan penulisan (historiografi).<sup>7</sup> Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan historiografi yaitu dengan membaca tulisan sejarawan atau mengkaji karya sejarah secara mendalam. Fokus utamanya adalah menelusuri beragam perspektif dan interpretasi yang digunakan oleh sejarawan untuk menggambarkan budaya suatu zaman, dimana studi ini berkaitan erat dengan fakta-fakta sosial (sosiafact) dan fakta mental (mentifact).<sup>8</sup>

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Perkembangan Hikayat dalam Historiografi Islam Indonesia**

Menurut Franz Rosenthal, historiografi Islam awal Nusantara umumnya lebih menyerupai karya sastra klasik yang menjelaskan istilah-istilah narasi tertentu, seperti hikayat, haba, tambo, kisah, dan sebagainya.<sup>9</sup> Salah satu yang menarik dalam historiografi tradisional ialah hikayat – sering muncul dan terus berkembang di masyarakat wilayah Melayu. Salah satu hikayat yang dianggap

---

<sup>5</sup> Iryana, "HISTORIOGRAFI ISLAM DI INDONESIA," 150–51.

<sup>6</sup> Nurul Hak, *Rekonstruksi Historiografi Islam (Klasik, Pertengahan, Modern): Prespektif Holistik Dan Kajian Alternatif Dalam Historiografi Islam* (Yogyakarta: IDEA Press, 2023), 24.

<sup>7</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018), 69.

<sup>8</sup> Mestika Zed, *Pengantar Studi Historiografi* (Padang1: Proyek Peningkatan Pengembangan PT. Universitas Andalas, 1984), 7.

<sup>9</sup> Franz Rosenthal, *A History of Muslem Historiography* (Laiden: E. J. Brill, 1968), 29.

tua ialah hikayat raja-raja Pasai, yang menjelaskan tentang kewibawaan raja-raja kesultanan Samudera Pasai.

Hikayat merupakan sebuah cerita sastra klasik yang mengisahkan tentang seorang raja dan kehidupan istana yang penuh dengan kejadian-kejadian di luar nalar dan ajaib. Supratman berpendapat bahwa hikayat merupakan salah satu karya sastra prosa lama yang di dalamnya berisi cerita, fabel, atau kisah sejarah. Secara umum, kisah-kisah ini menggambarkan kisah tentang heroik kepulauan lengkap dengan kekhasannya, kesaktian dan keajaiban yang dialaminya sebagai tokoh utama.<sup>10</sup>

Seperti yang dikutip dalam Sulastin Sutrisno, bahwa R.J Wilkinson memberi arti pokok kepada hikayat, yakni *narative, story, tale or tale chanted by a professional story-teller*. Selain itu, Wilkinson masih menyebutkan beberapa arti lain yang dipertentangkan dengan atau disamakan dengan arti-arti lainnya lagi, antara lain sebagai berikut:

*“in modern Malay a prose romance, in contrary to a narrative poem (syair) or family chronicle (sejarah, salasilah) or religious book (kitab) or tale chanted by a professional story teller (cerita pelipur lara), Kedah cerita selampit, Minangkabau kabar (dongeng). But among foreign Moslems it is usually this last. Etym, it is a memoir, in contrary to a narrative (riwayat) or chronicle (tawarikh).”<sup>11</sup>*

Hikayat terbagi menjadi tiga jenis diantaranya yaitu, hikayat biografi, hikayat sejarah dan hikayat rekaan. Ciri hikayat dapat dikenali seperti istana yang memainkan peran utama, ceritanya bertujuan untuk hiburan, tokoh protagonis secara konsisten menjadi tokoh utama dan memiliki akhir yang bahagia, daya tarik moral tidak diabaikan, alur cerita yang berifat setrotipe dan adanya sebuah kisah yang mudah diramalkan. Hikayat sejarah merupakan hikayat yang bersifat historis dan memiliki ciri tertentu, seperti kebanyakan membahas dan menyebutkan nama-nama tempat yang sebenarnya berdasarkan geografis yang ada, berhubungan dengan silsilah suatu dinasti yang tidak jelas tahun terjadinya peristiwa tersebut, dan membicarakan terkait peristiwa kontemporer dengan cara mereka sendiri. Namun, cerita biografi dapat dikenali karena menjelaskan dan menyoroti tokoh dan peristiwa sejarah dalam kehidupan yang sesungguhnya. Mereka juga mengalihkan perhatian cerita ke kepribadian manusia genius, orang bermoral intelektual, atau orang yang emosional dengan kepedulian spiritualnya sendiri, cerita

---

<sup>10</sup> Supratman, *Ikhtisar Sastra Indonesia* (1996: Pustaka Setia, Bandung), 65.

<sup>11</sup> Sulastin Suharno, *Hikayat Hang Tuah: Analisis Struktur Dan Fungsi* (Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu, 2008), 63.

biografi disusun dengan kronologis dan logis. Meskipun cerita biografi dianggap mengandung unsur fiksi, tetapi biografi tidak mengakui unsur metodologis.<sup>12</sup>

Berdasarkan penyifatannya, ada beberapa pembagian pengertian hikayat yang dibedakan dalam beberapa hal; *pertama*, hikayat merupakan tulisan yang disusun dengan huruf Jawi (Arab-Melayu). *Kedua*, hikayat berkembang secara luas bersamaan dengan sastra Melayu pada tahun 1500-an sebagai sastra hikayat tertulis. *Ketiga*, merupakan karya sastra tradisional Melayu. *Keempat*, sebagai karya klasik hikayat bersifat anonim. *Kelima*, prosa digunakan untuk menulis hikayat. *Keenam*, hikayat adalah fiksi dalam arti pembaca Melayu modern dengan memandangnya sebagai dunia yang diungkapkan dengan kata-kata, terputus dari kenyataan atau dunia luar. Guller mengemukakan pendapatnya bahwa “*to read a text as literature is to read it as fiction*” membuktikan bahwa hikayat adalah fiksi terlepas dari seberapa banyak fantasi yang dikandungnya. *Ketujuh*, teks hikayat mengalami banyak perubahan karena disalin untuk tujuan yang berbeda dan memiliki tradisi yang kurang terikat dibandingkan dengan kakawin Jawa kuno dengan metrumnya. Perubahan ini sebagian besar dilakukan oleh penyalin yang merasa bebas untuk membuat teksnya sesempurna yang mereka inginkan.<sup>13</sup>

Hikayat adalah salah satu jenis cerita yang disajikan secara konsisten yang berbentuk puisi bersajak. Sama halnya dengan penulisan hikayat yang mengisahkan raja atau sultan dan istana, sejarah tokoh Islam ditulis setelah masuknya Islam dengan fokus pada perkembangan agama dan pemimpin agama. Kata ‘Raja’ diganti dengan ‘Sultan’, seperti Hikayat Amir Hamzah dan Muhammad Ali Hanafiyah, tokoh agama menjadi tokoh sejarah sering dengan berkembangnya sastra sejarah. Terlepas dari kenyataan bahwa dalam kisah-kisah ini biasanya kita menemukan kisah-kisah tentang pahlawan atau tokoh Islam yang legendaris atau kebenarannya tidak dapat diverifikasi. Misalnya, Raja Iskandar Zulkarnain seorang tokoh pahlawan pra-Islam yang dihormati dalam Islam. Salah satu hikayat Nabi yaitu *Kitab al-anbiya* merupakan penulisan asli Nusantara. Selain itu ada *Hikayat Sulatus Salthin*, *Sejarah Negeri Kedah*, *Hikayat Raja-Raja Pasai*, *Hikayat Hang Tuah* (pahlawan kerajaan), *Hikayat Cirebon*.<sup>14</sup>

Di Aceh fungsi hikayat, yaitu untuk diperdengarkan sebagai selingan pada waktu pembelajaran agama. Hikayat juga sebagai selingan pada perayaan-perayaan hari besar keagamaan. Pada umumnya semua lapisan masyarakat, laki-laki dan perempuan sangatlah gemar

---

<sup>12</sup> Zalila Syarif, *Kesusasteraan Melayu Tradisional* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pendidikan, Malaysia, 1993), 7.

<sup>13</sup> Suharno, *Hikayat Hang Tuah: Analisis Struktur Dan Fungsi*, 68.

<sup>14</sup> Salman Salman and Lukmanul Hakim, “FORMAT HISTORIOGRAFI ISLAM NUSANTARA,” *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta’limat, Budaya, Agama dan Humaniora* 23, no. 1 (June 20, 2019): 68, <https://doi.org/10.37108/tabuah.v23i1.216>.

mendengarkan hikayat. Untuk menikmati hiburan semacam itu pada malam hari, sehingga orang tahan berjaga.<sup>15</sup>

Dalam perkembangannya hikayat tidak hanya dijadikan sebagai legitimasi kedudukan raja atau bersifat istana sentris, namun hikayat juga dijadikan sebagai pemacu semangat dalam peperangan. Misalnya, para pejuang Melayu merasa khawatir pada tahun 1551 sebelum Portugis menyerang Malaka karena mereka membayangkan akan terjadi pertempuran. Namun, untuk memacu keberanian para pejuang menghadapi musuh-musuh dan mepertebal daya juang, para penyair membacakan Hikayat Amir Hamzah dan Hikayat Muhammad Ali Hanafiyah yang dipinjam dari Sultan Ahmad.<sup>16</sup>

Kisah-kisah Nabi Muhammad SAW termasuk salah satu hikayat yang pertama kali muncul dalam sejarah Islam tradisional di Nusantara. Hal ini didasari oleh tradisi dakwah Islam yang menyebarkan ajaran Islam dengan menggunakan kisah Nabi Muhammad SAW yang dikemas dalam hikayat. Kemudian, ada kemungkinan kisah-kisah Nabi Muhammad sering dibacakan pada hari raya Islam seperti Maulid Nabi (memperingati kelahiran Nabi), atau Isra' Mi'raj (peringatan wafatnya Nabi).<sup>17</sup>

### **Hikayat Sebagai Sumber Sejarah**

Historiografi Islam dari Arab dan Persia memberikan dampak yang signifikan terhadap penulisan Hikayat. Dalam budaya Indonesia, cerita diturunkan secara lisan maupun melalui tradisi tercatat dari generasi ke generasi. Kondisi demikian relevan dengan pelestarian tradisi lisan Nusantara yang relatif baik. Karena penulis hikayat ini menerjemahkannya dari karya-karya dalam bahasa Arab atau Persia, maka masuk akal jika mereka fasih dalam bahasa dan agama. Kemungkinan besar penulis hikayat tersebut adalah penyair dan juga pengkhotbah. Sederhananya, cerita-cerita tersebut terkesan anonim atau tanpa pengarang karena nama pengarangnya tidak disebutkan.<sup>18</sup>

Sartono Kartodirdjo berpendapat bahwa paham sentrisme raja dapat dilihat dalam penulisan hikayat. Hikayat menceritakan tentang sultan dan kuasanya, penulisan peristiwa diluar kerajaan tidak diperhatikan secara universal, namun penulisannya bersifat parsial.<sup>19</sup> Azyurmardi Azra berpendapat bahwa dia tidak begitu tertarik membicarakan isu-isu yang berdampak pada masyarakat biasa, sebaliknya, ia lebih tertarik menulis kisah-kisah yang berfokus pada raja, keluarga kerajaan atau pejabat negara yang berkuasa.<sup>20</sup> Tak heran jika mayoritas tulisan hikayat

---

<sup>15</sup> Suharno, *Hikayat Hang Tuah: Analisis Struktur Dan Fungsi*, 72.

<sup>16</sup> Suharno, 72.

<sup>17</sup> Salman and Hakim, "FORMAT HISTORIOGRAFI ISLAM NUSANTARA," 62.

<sup>18</sup> Salman and Hakim, 62.

<sup>19</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran Dan Perkembangan Historiografi Indonesia; Suatu Alternatif*, (Jakarta: Gramedia, 1982), 22.

<sup>20</sup> Azra Azyumardi, *Islam Nusantara: Jaringan Global Dan Lokal* (Bandung: Mizan, 2002), 22.

ini hanya mengulas secara spesifik bagaimana para sultan, keluarga istana dan petinggi kesultanan lainnya masuk Islam. Namun, informasi ini tidak cukup untuk membahas bagaimana masyarakat menjadi Muslim selain fakta bahwa mereka melakukan hal tersebut setelah penguasa mereka melakukannya dan hal ini juga disertai dengan sejumlah cerita mistik atau supernatural.<sup>21</sup> Misalnya, terdapat beberapa jejak sentrisme istana/raja dalam Hikayat Siak. Hikayat ini memiliki sedikit kemiripan dengan historiografi tradisional karena berpusat pada istanasentris, memasukkan aspek mitos, dan ditulis untuk melegitimasi posisi kekuasaan raja yang belum adanya kejelasan mengenai kronologi pasti beberapa peristiwa. Hikayat Siak merupakan salah satu historiografi tradisional yang menceritakan asal-usul kelahiran Raja Kecil.

Hikayat Siak sebenarnya ditulis untuk mencari dan memberikan legitimasi politik kepada Raja Kecil, ahli warisnya, serta masyarakat Siak dan Minangkabau yang menjadi pendukungnya. Selain itu, Hikayat Siak ditulis untuk melegitimasi pemerintahan Raja Kecil sebagai Sultan serta menjunjung tinggi harkat dan kharismanya sebagai pemimpin Melayu di Siak dan Johor. Raja Siak sendiri yang meminta kisah ini ditulis. Memang benar bahwa pengabdian masyarakat semakin berkurang dan kedudukan politik raja-raja Siak semakin terpuruk pada saat kisah ini ditulis. Oleh karena itu, untuk membangun kembali kesetiaan dan eksistensi kekuasaan raja catatan sejarah tentang silsilah, kejayaan, keberanian, kegigihan, dan kekalahan musuh-musuhnya harus ditulis yang akhirnya melahirkan sebuah naskah tertulis. Dalam keterangan lain, Hikayat Raja Siak bermula dari sebuah piagam yang bertujuan untuk melestarikan dan membentengi jati diri bangsa Minangkabau.<sup>22</sup>

Kreativitas dan fantasi pengarang telah menghasilkan cerita dengan aspek hiburan yang disajikan berbentuk tulisan yang memanfaatkan bahasa Melayu Kuno dengan gaya dan struktur kebahasaan tertentu. Ceritanya berkisah seputar kerajaan dengan tokoh utama yang terdiri dari putra dan putri kerajaan dan kesatria. Meskipun sepenuhnya fiktif, tetapi peristiwa yang digambarkan menunjukkan adanya dorongan sebagai dasar untuk memunculkan imajinasi. Ada Hikayat yang bertemakan romansa seperti Hikayat Malim Demam dan Hikayat Awang Sulung Merah Muda dan lainnya, namun hikayat-hikayat tersebut bukanlah termasuk dalam hikayat yang membawa makna sejarah. Adapun Hikayat-Hikayat Melayu yang mendekati makna sejarah terdapat pada *Hikayat Merong Mahawangsa*, *Hikayat Banjar*, dan *Hikayat Raja Pasai*.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Salman and Hakim, "FORMAT HISTORIOGRAFI ISLAM NUSANTARA," 68.

<sup>22</sup> Encik Andul Hajar Atmadinata, "Telaah Kritis Asal Usul Raja Kecil Dalam Historiografi Tradisional Melayu," *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 3, no. 2 (2023): 711.

<sup>23</sup> Halimah Mohamed Ali, "Nabi Khidir Menyelamatkan Raja Iskandar: Penyatuan Mitos Dan Sejarah Islam Dalam Sebuah Hikayat," *Proceedings International Seminar on Islamic Civilization and Thoughts (INSIST) Universiti Sains Malaya*, 2017, 210–11.

Sama halnya dengan Hikayat Masyhud Hakk. Hikayat ini merupakan karya sastra bergaya prosa kuno atau sastra Melayu yang menceritakan kisah kahisupan Mashhud Hakk dari kecil hingga dewasa hingga menjadi raja. Hikayat ini tidak bisa dijadikan sumber historis, sebab tidak mempunyai fakta yang kredibel, baik fakta keras ataupun fakta lunak. Hal ini terutama berlaku pada kajian lokal dimana terdapat ketidakjelasan mengenai waktu dan tempat terjadinya peristiwa, serta banyaknya mitos dan cerita dalam penggambaran tokoh hikayat ini mengaburkan informasi yang lain. Meskipun tidak dapat digunakan sebagai sumber sejarah, tetapi Hikayat Masyhud Hakk dapat dijadikan sebagai sebuah karya sastra yang baik dan bagus bagi masyarakat.<sup>24</sup>

Ketidakjelasan unsur-unsur sejarah dalam hikayat-hikayat, hikayat sering dibilang sebagai karya sastra. Namun, kemunculan-kemunculan hikayat di kawasan Melayu juga tidak menafikan bahwa hikayat bisa dijadikan sudut pandang analisis sejarah untuk melihat kondisi sosial-budaya masyarakat Melayu pada saat itu, terlepas dari isi dalam hikayat yang berbau magis dan cerita-cerita fiksi. Kemunculan Hikayat juga bisa menjadi bukti bahwa masyarakat di kawasan Melayu telah akrab dengan tradisi literatur, walaupun hikayat-hikayat sebagian disadur dari karya sastra Arab dan Persia. Dalam pengertian ini, hikayat mungkin dapat menyampaikan sejarah, meskipun beberapa ilmu modern menganggap hikayat tidak dapat diklasifikasikan sebagai catatan sejarah.<sup>25</sup> Selain itu, hikayat juga dapat melestarikan nilai-nilai sejarah dan budaya masa lampau karena tokoh-tokoh yang digambarkannya memang nyata, seperti terlihat dari keberadaan batu nisan, hasil karya yang ditinggalkan seorang tokoh, atau dokumen sejarah yang mendokumentasikan garis keturunannya.

Namun, dalam konteks historiografi, hikayat sering kali berfungsi sebagai sumber sejarah yang mencatat berbagai peristiwa penting, legenda dan tokoh-tokoh bersejarah dengan gaya penceritaan yang khas.<sup>26</sup> Hikayat memiliki kedudukan yang penting meskipun biasanya tidak dianggap sebagai sumber sejarah primer. Historiografi Islam Indonesia menurut Badri Yatim sangat bergantung kepada sumber-sumber tulisan sejarah yang dijadikan sebagai data primer. Kajian historiografi Islam Indonesia memiliki keterkaitan dengan studi budaya manusia di masa lalu, hasil budaya manusia tersebut merupakan naskah klasik yang berisi mengenai catatan-

---

<sup>24</sup> Budi Darmawan et al., "KRITIK TERHADAP NASKAH HIKAYAT MASYHUD HAKK DALAM PERSPEKTIF ILMU SEJARAH" 2, no. 2 (2023): 7–8.

<sup>25</sup> Syarif, *Kesusasteraan Melayu Tradisional*, 7.

<sup>26</sup> Endang Rochmiatun, *Historiografi Islam Indonesia* (Palembang: Noerfikri Offset, 2016).



catatan bersejarah mengenai peristiwa-peristiwa di masa lalu,<sup>27</sup> misalnya dalam Hikayat Raja-Raja Pasai.

Hikayat Raja-Raja Pasai adalah salah satu karya sastra melayu klasik yang mengisahkan keberadaan Kesultanan Pasai di Sumatera Utara, Indonesia. Hikayat ini menggambarkan periode penting dalam sejarah Islam di wilayah Indonesia, terutama berkaitan dengan kedatangan agama Islam dan pembetukan institusi politik Islam pertama di kepulauan Nusantara. Hikayat Raja-Raja Pasai memuat cerita-cerita tentang para raja dan penguasa Kesultanan Pasai, serta peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah kesultanan tersebut. Hikayat ini mencakup topik-topik seperti penyebaran Islam di wilayah tersebut, hubungan diplomatik dengan kerajaan atau kesultanan lain di wilayah Asia Tenggara, perdagangan, politik, dan konflik internal. Meskipun sebagian besar karya ini berisi narasi yang bersifat legendaris dan dramatis, namun memberikan cerminan tentang kondisi sosial, politik, dan budaya pada masa itu. Hikayat Raja-Raja Pasai juga memuat nilai-nilai dan ajaran-ajaran keagamaan yang dilakukan dalam aktivitas keseharian, serta pandangan masyarakat terhadap kekuasaan dan kewibawaan. Karya ini juga menggambarkan tokoh-tokoh penting dalam sejarah Islam Indonesia dan kontribusi dalam menyebarkan agama dan budaya Islam di wilayah Indonesia. Karya ini juga memberikan wawasan yang berharga tentang konteks sejarah di mana Kesultanan Pasai berkembang dan bertahan di Nusantara pada saat itu.<sup>28</sup>

### **Fakta dan Mitos dalam Hikayat**

Sebagian sejarawan terkait historiografi tradisional mencirikan sebagai sesuatu yang kebalikan dari historiografi modern, karena dianggap banyak mengandung unsur magis, mitos, dan legenda. Selain itu, tidak ada unsur waktu sehingga anakronik, sangat subjektivitas karena istana sentris, dan seringkali tidak diketahui siapa penulisnya. Tingginya unsur mitos, menyebabkan sebagian sejarawan meragukan historiografi tradisional sebagai karya sejarah.<sup>29</sup> Seperti apa yang dikatakan Collins, sejarah dan mitos merupakan dua hal yang dianggap kontradiktif, dimana keduanya digambarkan dari segi kebenaran dan kepalsuan.<sup>30</sup> Misalnya juga historiografi tradisional dalam hikayat Raja Pasai. Karya ini dianggap sebagai salah satu karya tertua di wilayah Melayu. Meski demikian, banyak kalangan peneliti yang menganggap hikayat Raja Pasai hanya sebagai karya

---

<sup>27</sup> Faishal Sultan Bagaskara, "PERAN HISTORIOGRAFI TRADISIONAL ISLAM DALAM MEREKONSTRUKSI SEJARAH ISLAM DI INDONESIA," *Estoria: Journal of Social Science and Humanities* 4, no. 2 (April 30, 2024): 647, <https://doi.org/10.30998/je.v4i2.2757>.

<sup>28</sup> Wilandra, "Hikayat Raja Pasai Sebagai Sumber Historiografi Menurut Perspektif Syed M. Naquib Al-Attas," 493.

<sup>29</sup> Syaidina Sapta Wilandra, "Hikayat Raja Pasai Sebagai Sumber Historiografi Menurut Perspektif Syed M. Naquib Al-Attas," *TSAQAFAH* 19, no. 2 (November 28, 2023): 487, <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v19i2.9185>.

<sup>30</sup> Rebecca Collins, "Concealing the Poverty of Traditional Historiography: Myth as Mystification in Historical Discourse," *Rethinking History* 7, no. 3 (December 1, 2003): 342.

sastra, bukan karya sejarah yang informasinya dapat diterima kebenarannya. Sebab, hikayat tersebut dianggap banyak mengandung unsur subjektivisme karena bersifat istana-sentris, yang banyak bercerita terkait penguasa samudra pasai, tidak memiliki gambaran yang jelas tentang masa waktu menulisnya atau siapa pengarangnya, serta dianggap menceritakan peristiwa-peristiwa diluar nalar atau mitos yang berasal dari manusia. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa hikayat Raja Pasai menjadi sebuah sumber penting dalam penulisan sejarah di wilayah melayu ataupun Nusantara.<sup>31</sup>

Dalam kenyataannya hikayat-hikayat yang ditemukan dalam literatur di Nusantara, secara umum bertabur mitos, dongeng, dan legenda – sehingga sulit untuk menemukan fakta sejarah yang dapat dibuktikan kebenarannya. Misalnya Winstedt dalam penelitian terhadap Hikayat Hang Tuah, mengatakan bahwa pengarang Hikayat Hang Tuah tidak memerhatikan unsur historis dan waktu, hal itulah yang membuat hikayat tersebut lebih layak disebut sebagai campuran dongeng-dongeng sejarah yang tidak bersifat kritis. Kebanyakan isinya terkait hal-hal yang tidak logis, kacau balau, dan lainnya. Dengan demikian Winstedt memandang *Hikayat Hang Tuah* bukan karya Sejarah melainkan sebuah karya sastra.<sup>32</sup> Lebih lanjut, John Crawford mengcela Hikayat Hang Tuah sebagai cerita yang tidak logis dan kekanak-kanakan. Tata krama dan cara hidup masyarakat Melayu hanya digambarkan sebagaimana saja dalam hikayat ini. Selain itu, diyakini bahwa tahun penulisan pun tidak di catat, kejadian kecilpun tidak dapat dipercaya.<sup>33</sup>

Setiap penyair sering berbicara tentang topik yang berkaitan pada raja (karena sebagian besar orang percaya bahwa penguasa adalah perwujudan dewa). Dalam hal ini mitos dalam sejarah merujuk pada narasi atau cerita tradisional yang menceritakan asal-usul atau kejadian yang luar biasa, seringkali melibatkan dewa, makhluk supernatural, atau tokoh-tokoh heroik atau kisah-kisah dari sejarah kemudian berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan pengalaman spiritual manusia tentang realita masa lalu. Kejadian atau peristiwa yang diceritakan dalam hikayat selalu berpusat pada kekuatan gaib, tidak dipengaruhi oleh motivasi atau tindakan manusia. Tindakan manusia ini ditunjukkan bahwa kekuatan supranatural mendominasi dunia diluar umat manusia.<sup>34</sup> Dalam hikayat ada unsur-unsur yang tidak bisa lepaskan yaitu sebagai karya imajinatif dan sebagai karya mitologis, cerita dengan pola seperti ini disebut sebagai mitos atau cerita kepercayaan. Penulisan dalam hikayat kebanyakan tidak menggambarkan sejarah realita, tetapi bersifat kosmos keagamaan dan magis yang ditulis dengan gambaran fantastik,

---

<sup>31</sup> Wilandra, “Hikayat Raja Pasai Sebagai Sumber Historiografi Menurut Perspektif Syed M. Naquib Al-Attas,” 487–88.

<sup>32</sup> Suharno, *Hikayat Hang Tuah: Analisis Struktur Dan Fungsi*, 17.

<sup>33</sup> Suharno, 20.

<sup>34</sup> Budi Dermawan and et al, “Kritik Terhadap Naskah Hikayat Masyhud Hakk Dalam Perspektif Ilmu Sejarah,” *Jurnal Malay Studies: History, Culture And Civilization* 2, no. 2 (Desember 2023): 8.

imajinatif, dan dongeng. Hikayat juga dipengaruhi oleh unsur-unsur Hindu yang dapat dilihat dengan adanya unsur kedewaan, mitos, dan legenda.<sup>35</sup>

Penggabungan dominasi mitologis dengan tujuan diadektis dalam historiografi Islam tradisional menyorotkan bahwa para pendakwah atau penyebar agama Islam tidak mampu mengendalikan dirinya agar tidak menyimpang dari ajaran Islam yang sesungguhnya. Beberapa dari mereka terlalu bersemangat untuk tetap berada dalam batas-batas yang pantas, atau mereka mengadopsi komponen-komponen Islam yang tidak mereka ketahui. Salah satu contoh bentuk penyimpangan tersebut terdapat dalam Hikayat Nabi Bercukur, orang yang membaca hikayat tersebut dari awal sampai akhir, niscaya segala dosanya akan diampuni oleh Allah. Penulis cerita tersebut kemudian menyimpulkan dengan mengatakan bahwa siapapun yang melestarikan cerita tersebut akan diselamatkan baik dari dunia maupun akhirat.<sup>36</sup>

Hikayat-hikayat seperti *Hikayat Nabi Bercukur*, *Hikayat Nur Muhammad*, *Hikayat Nabi Wafat*, *Hikayat Nabi Nuh*, *Hikayat Nabi Musa* dan sebagainya, sebenarnya merupakan saduran atau terjemahan dari karya-karya bahasa Arab yang dicampur adukan dengan unsur-unsur fiksi. Selain itu dalam Hikayat Iskandar Zulkarnain terdapat beberapa unsur-unsur mitologi.<sup>37</sup> Misalnya Iskandar Zulkarnain yang terdapat pada pangkal nama Iskandar Zulkarnain berasal daripada nama daun kayu:

*“Takdir Allah Ta’ala, maka setelah genaplah ada bulannya, maka jadilah dengan anak Tuan Puteri Safiya Arqiya laki-laki seperti bulan purnama lakunya. Maka sukacitalah Raja Qilas melihat dia. Sebermula Tuan Puteri Safiya Arqiya bernazar daripada sangat sukanya akan sembuh penyakitnya. Apabila jadi anakku ini, ku namai dengan nama daun kayu ubatku itu. Maka dinamainya anaknya itu Iskandar. Maka Raja Qilas pun menyuruh menghias mahligai bersuka-sukaan dan menyuruh memalu segala bunyi-bunyian dan masyhurlah bahwa anak laki-lakinya jadi. Maka bersuka-sukalah rakyat itu adanya.”*<sup>38</sup>

Agaknya sedikit sulit menentukan fakta sejarah dan mitos dalam hikayat. Namun, yang pasti antara fakta sejarah dan mitos merupakan sesuatu yang bertentangan. Mitos dalam kehidupan masyarakat tradisional diposisikan sebagai sesuatu yang dianggap suci dan dikaitkan

---

<sup>35</sup> Syed Ahmad Fathi, “Persejarah Melayu Tradisional (Traditional Malay Historiography),” *Jurnal Nota Pengajian Sejarah*, February 2023, 7.

<sup>36</sup> Salman and Hakim, “FORMAT HISTORIOGRAFI ISLAM NUSANTARA,” 62–63.

<sup>37</sup> Ali, “Nabi Khidir Menyelamatkan Raja Iskandar: Penyatuan Mitos Dan Sejarah Islam Dalam Sebuah Hikayat,” 214.

<sup>38</sup> Khalid Muhammad Hussain, *Hikayat Iskandar Zulkarnain* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2015), 44.

dengan kebenaran agama serta selalu berdampingan dengan aktivitas kehidupan masyarakat.<sup>39</sup>

Menurut Theodor H. Gaster dalam Alan Dundes, ia menyatakan, bahwa

*“the truth of myth ‘has no origin in logic, nor is it of historical kind; it is above all religion and more especially a magical order. The efficacy of the myth for the ends of the cult, the preservation of the world and of life, lies in the magic of the word, in its evocative power, the power of mythos in its oldest sense, of the fa-bula not as ‘fabulous’ narrative but as a secret and potent force....”*<sup>40</sup>

Dengan demikian bahwa kebenaran mitos bersifat religious yang bersumber pada tatanan magis. Lebih lanjut bahwa mitos dijadikan sebagai tujuan pemujaan dan pelestarian budaya.

Adapun mitos dalam hikayat, perlunya melihat definisi mitos dalam pandangan Hashim Awang. Ia mengemukakan bahwa mitos merupakan bagian dari cerita rakyat yang memuat kisah-kisah mitologi, binatang atau kejadian luar biasa yang berada diluar nalar manusia. Lebih lanjut, ia membagi mitos dalam dua jenis, *pertama*, mitos pembukaan sesuatu tempat dan asal usul, misalnya pembukaan negeri Malaka dan mitos ketokohan seseorang. *Kedua*, mitos sebagai cerita-cerita yang mengandung unsur-unsur supranatural, misalnya kuasa luar biasa yang ada pada manusia atau makhluk-makhluk yang lain.<sup>41</sup> Dengan demikian mitos yang terkandung dalam hikayat termasuk dalam kategori yang dijelaskan Hasyim Awang.

Sedangkan Fakta dalam hikayat adalah elemen-elemen yang memiliki dasar dalam kejadian sejarah atau realitas, seperti tokoh-tokoh sejarah, dan peristiwa-peristiwa tertentu. Fakta berfungsi sebagai dasar atau landasan cerita dan seringkali disampaikan dalam bentuk narasi atau cerita yang mengandung unsur-unsur sejarah, budaya, dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Meskipun terkadang terdapat penambahan unsur fiksi untuk kepentingan naratif, fakta-fakta dalam hikayat sering menjadi cerminan dari nilai-nilai dan kepercayaan yang ada dalam masyarakat pada masa itu. Dalam hikayat, antara fakta dan mitos bisa menjadi kabur karena keduanya sering kali saling terkait dan saling melengkapi dan disampaikan dalam konteks narasi yang sama. Fakta dalam hikayat biasanya merupakan dasar sejarah atau realitas yang menjadi latar belakang cerita, sementara mitos dapat mengandung unsur-unsur yang lebih fantastis atau legendaris yang sering kali digunakan untuk menjelaskan fenomena alam atau kejadian yang tidak dapat dijelaskan secara rasional. Meskipun demikian, baik fakta maupun mitos dalam hikayat sama-sama memiliki nilai budaya dan dapat memberikan pemahaman yang

---

<sup>39</sup> Ali, “Nabi Khidir Menyelamatkan Raja Iskandar: Penyatuan Mitos Dan Sejarah Islam Dalam Sebuah Hikayat,” 213.

<sup>40</sup> Alan Dundes, ed., *Sacred Narratives: Readings in the Theory of Myth* (Berkeley: University of California Press, 1984), 133.

<sup>41</sup> Ahmad Ali, *Karya-Karya Sastra Bercorak Sejarah* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1987), 11.

mendalam tentang kepercayaan dan nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat pada masa itu. Keduanya bekerja sama untuk menciptakan narasi yang kuat dan memikat, meskipun keduanya memiliki kedudukan yang berbeda tetapi keduanya penting dalam membentuk naratif hikayat yang lengkap. Perbedaan antara keduanya terletak pada tingkat kebenaran dan keuniversalan. Fakta cenderung berdasarkan pada kejadian yang terjadi secara konkret di dunia nyata, sementara mitos bisa mencakup unsur-unsur fantastis atau supernatural. Namun, dalam hikayat fakta dan mitos diadaptasi atau diceritakan ulang dalam konteks sejarah atau cerita yang lebih besar sehingga membentuk landasan naratif yang kaya dan kompleks dalam karya sastra.

Sebuah pertanyaan muncul terkait kenapa penulis Hikayat mencampur adukan fakta sejarah dan mitologi? Dalam hal ini Noriah Taslim beranggapan bahwa pengarang Melayu tidak membedakan antara fakta sejarah dan mitos. Keduanya dianggap penting dalam membentuk dunia keheran yang akan diterima oleh khalayaknya. Pemahaman tentang sejarah oleh orang Melayu meliputi sesuatu yang boleh dilihat dan tidak boleh dilihat, disentuh dan tidak boleh disentuh, koheren dan tidak koheren.<sup>42</sup> Hal ini, para penulis Melayu menjadikan sejarah dikemas dalam formula bentuk syymbol, mitos dan legenda.<sup>43</sup>

Terkait keilmiahan dari historiografi tradisional, para sejarawan mencoba mencari titik temu antara metode ilmiah dan historiografi tradisional, misalnya Husain Djajadiningrat berpendapat bahwa historiografi tradisional (kronik) merupakan karya sastra sejarah yang tidak dapat dibuang karena tidak memiliki nilai sejarah, karena terkadang sejarah sebagian dari (kronik) dapat dikontrol dengan menggunakan sumber-sumber Barat seperti catatan Portugis ataupun Belanda.<sup>44</sup> Senada dengan N. J Krom yang mengemukakan bahwa karya sastra sejarah seperti babad dan hikayat masih merupakan sumber sejarah sehingga harus diolah menurut metode sejarah agar dapat diketahui dengan jelas mana fakta yang dapat dipercaya dan mana fakta yang harus dibuang.<sup>45</sup>

Misalnya dalam Hikayat Raja-Raja Pasai yang menjadi salah satu rujukan utama dalam menggali informasi sejarah Islamisasi Nusantara harus diimbangi dengan sumber- sumber lain, terutama catatan Tiongkok dan Eropa serta bukti-bukti arkeologis. Demikian juga pada karya lain ketika membahas Samudra Pasai yang disajikan dengan narasi yang sama, dimana sebagian data diambil dari Hikayat Raja Pasai, namun dengan memastikan catatan dan laporan tertulis dari luar

---

<sup>42</sup> Noriah Taslim, *Teori Dan Kritikan Sastera Melayu Tradisional* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1993), 20.

<sup>43</sup> Ali, "Nabi Khidir Menyelamatkan Raja Iskandar: Penyatuan Mitos Dan Sejarah Islam Dalam Sebuah Hikayat," 212–13.

<sup>44</sup> Soedjatmoko, *An Introduction to Indonesian Historiography* (Jakarta: Equinox Pub., 2007), 487.

<sup>45</sup> Wilandra, "Hikayat Raja Pasai Sebagai Sumber Historiografi Menurut Perspektif Syed M. Naquib Al-Attas," 487.

serta bukti arkeologis yang mendukungnya. Syed M. Naguib al-Attas dalam karyanya yang berjudul *Historical Fact and Fiction*, ia memberikan prespektif baru terhadap pembacaan Hikayat Raja Pasai. Tak hanya memberikan intepretasi baru terhadap Historiografi Tradisional, Al-Attas juga mengkritisi metodologi yang dikembangkan para sejarawan barat. Namun, satu sisi al-Attas juga mengapresiasi kepada sejarawan Barat yang telah berkontribusi besar dalam penelitian sejarah Melayu-Indonesia. menurut Al-Attas dalam menuliskan sejarah Islam, kita tidak bisa hanya mengandalkan fakta berdasarkan sumber materi saja, karena pengaruh Islam justru lebih terlihat jelas pada aspek batin suatu masyarakat. akibatnya, Islamisasi terlihat dari aspek bati suatu pemikiran hingga penggunaan bahasa. Menurut al-Attas, hal itu yang sering diabaikan oleh para sejarawan Barat, sehingga ketika membaca atau mentransliterasikan naskah sering kali mengalami kesalahan.<sup>46</sup>

## **KESIMPULAN**

Hikayat merupakan salah satu jenis sastra prosa fiksi kuno yang menceritakan kisah seorang raja atau istana dan dibumbui dengan kisah-kisah fantastik. Ada tiga kategori cerita yaitu; hikayat biografi, hikayat sejarah dan hikayat rehakaan. Hikayat mengandung ciri-ciri yang dapat dikenali seperti istana sentris yang menceritakan kisah heroik raja atau sultan. Dengan demikian hikayat dijadikan sebagai alat untuk melegitimasi kekuasaan dan kedudukan raja atau sultan. Ketidakjelasan unsur-unsur sejarah dalam hikayat-hikayat, hikayat sering dibilang sebagai karya sastra. Namun, kemunculan-kemunculan hikayat di kawasan Melayu juga tidak menafikan bahwa hikayat bisa dijadikan sudut pandang analisis sejarah untuk melihat kondisi sosial-budaya masyarakat Melayu pada saat itu, terlepas dari isi dalam hikayat yang berbau magis dan cerita-cerita fiksi. Kemunculan Hikayat juga bisa menjadi bukti bahwa masyarakat di kawasan Melayu telah akrab dengan tradisi literatur, walaupun hikayat-hikayat sebagian disadur dari karya sastra Arab dan Persia. Dengan demikian, hikayat dapat melihat peristiwa sejarah masa lalu, meskipun hikayat tidak dapat disebut sebagai sejarah dalam ilmu modern. Nilai sejarah dan budaya masa lampau yang tertuang dalam hikayat dapat dilihat dari keberadaan tokoh yang diceritakan dengan dibuktikan melalui peninggalan batu nisan, karya, dan silsilah keturunan. Dalam konteks historiografi, hikayat sering kali berfungsi sebagai sumber sejarah yang mencatat berbagai peristiwa penting, legenda dan tokoh-tokoh bersejarah dengan gaya penceritaan yang khas. Hikayat memiliki kedudukan yang penting meskipun biasanya sulit dianggap sebagai sumber sejarah primer.

---

<sup>46</sup> Syed M. Naquib Al-Attas, *Historical Fact and Fiction* (Johor Baru: Universiti Teknologi Malaysia Press., 2012), 488.

Dalam hikayat, antara fakta dan mitos bisa menjadi kabur karena keduanya sering kali saling terkait dan saling melengkapi dan disampaikan dalam konteks narasi yang sama. Fakta dalam hikayat biasanya merupakan dasar sejarah atau ralitas yang menjadi latar belakang cerita, sementara mitos dapat mengandung unsur-unsur yang lebih fantastis atau legendaris yang sering kali dijadikan sebagai alat mendeskripsikan peristiwa alam atau kejadian yang sulit dipaparkan secara rasional. Meskipun demikian, baik fakta maupun mitos dalam hikayat sama-sama memiliki nilai budaya dan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang kepercayaan dan nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat pada masa itu. Untuk mendapatkan keilmiahan dari pada sumber Historiografi Tradisional seperti Hikayat, harus diimbangi dengan menggunakan sumber sumber lain lssain seperti catatan Tiongkok, Portugis, Barat, dan bukti arkeologis yang saling keterkaitan.

## REFERENSI

- Abdullah, Taufik. *Sejarah Lokal Di Indonesia*. Yogyakarta: UGM Press, 1996.
- Al-Attas, Syed M. Naquib. *Historical Fact and Fiction*. Johor Baru: Universiti Teknologi Malaysia Press., 2012.
- Ali, Ahmad. *Karya-Karya Sastera Bercorak Sejarah*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1987.
- Ali, Halimah Mohamed. “Nabi Khidir Menyelamatkan Raja Iskandar: Penyatuan Mitos Dan Sejarah Islam Dalam Sebuah Hikayat.” *Proceedings International Seminar on Islamic Civilization and Thoughts (INSIST) Universiti Sains Malaya*, 2017.
- Atmadinata, Encik Andul Hajar. “Telaah Kritis Asal Usul Raja Kecil Dalam Historiografi Tradisional Melayu.” *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 3, no. 2 (2023).
- Azyumardi, Azra. *Islam Nusantara: Jaringan Global Dan Lokal*. Bandung: Mizan, 2002.
- Bagaskara, Faishal Sultan. “PERAN HISTORIOGRAFI TRADISIONAL ISLAM DALAM MEREKONSTRUKSI SEJARAH ISLAM DI INDONESIA.” *Estoria: Journal of Social Science and Humanities* 4, no. 2 (April 30, 2024): 639–52. <https://doi.org/10.30998/je.v4i2.2757>.
- Collins, Rebecca. “Concealing the Poverty of Traditional Historiography: Myth as Mystification in Historical Discourse.” *Rethinking History* 7, no. 3 (December 1, 2003).
- Darmawan, Budi, Muhammad Al Huzaini, Faras Puji Azizah, Yulfira Riza, and Ahmad Taufik Hidayat. “KRITIK TERHADAP NASKAH HIKAYAT MASYHUD HAKK DALAM PERSPEKTIF ILMU SEJARAH” 2, no. 2 (2023).

- Dermawan, Budi, and et al. "Kritik Terhadap Naskah Hikayat Masyhud Hakk Dalam Perspektif Ilmu Sejarah." , *Jurnal Malay Studies: History, Culture And Civilization* 2, no. 2 (Desember 2023).
- Dundes, Alan, ed. *Sacred Narratives: Readings in the Theory of Myth*. Berkeley: University of California Press, 1984.
- Fathi, Syed Ahmad. "Persejaraahan Melayu Tradisional (Traditional Malay Historiography)." *Jurnal Nota Pengajian Sejarah*, February 2023.
- Hak, Nurul. *Rekonstruksi Historiografi Islam (Klasik, Pertengahan, Modern): Prespektif Holistik Dan Kajian Alternatif Dalam Historiografi Islam*. Yogyakarta: IDEA Press, 2023.
- Hussain, Khalid Muhammad. *Hikayat Iskandar Zulkarnain*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2015.
- Inggit Asmawati, R., & Subekti, A. (2020). Historiografi Islam Nusantara: Sebuah Identifikasi. *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, 1(1), 75.
- Iryana, Wahyu. "HISTORIOGRAFI ISLAM DI INDONESIA." *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 14, no. 1 (June 20, 2017): 141–60. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v14i1.1797>.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pemikiran Dan Perkembangan Historiografi Indonesia; Suatu Alternatif*. Jakarta: Gramedia, 1982.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018.
- Riyadi, Sugeng. *Historiografi Indonesia*. Yogyakarta: Ombak, 2015.
- Rochmiatun, Endang. *Historiografi Islam Indonesia*. Palembang: Noerfikri Offset, 2016.
- Rosenthal, Franz. *A History of Muslem Historiography*. Laiden: E. J. Brill, 1968.
- Salman, Salman, and Lukmanul Hakim. "FORMAT HISTORIOGRAFI ISLAM NUSANTARA." *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta`limat, Budaya, Agama dan Humaniora* 23, no. 1 (June 20, 2019): 59–78. <https://doi.org/10.37108/tabuah.v23i1.216>.
- Soedjatmoko. *An Introduction to Indonesian Historiography*. Jakarta: Equinox Pub., 2007.
- Suharno, Sulastin. *Hikayat Hang Tuah: Analisis Struktur Dan Fungsi*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu, 2008.
- Supratman. *Ikhtisar Sastra Indonesia*. 1996: Pustaka Setia, Bandung.
- Syarif, Zalila. *Kesusasteraan Melayu Tradisional*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pendidikan, Malaysia, 1993.
- Taslim, Noriah. *Teori Dan Kritikan Sastera Melayu Tradisional*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1993.



Wilandra, Syaidina Saptu. “Hikayat Raja Pasai Sebagai Sumber Historiografi Menurut Perspektif Syed M. Naquib Al-Attas.” *TSAQAFAH* 19, no. 2 (November 28, 2023): 485–511. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v19i2.9185>.

Zed, Mestika. *Pengantar Studi Historiografi*. Padang1: Proyek Peningkatan Pengembangan PT. Universitas Andalas, 1984.